

## Implementasi *Ice Breaking* Literasi pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Ni Kadek Desi Antari<sup>1</sup>, Luh Dewi Pusparini<sup>2</sup>, I Ketut Manik Asta Jaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: [desiantari1188@gmail.com](mailto:desiantari1188@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewipusparini028@gmail.com](mailto:dewipusparini028@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id](mailto:astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *ice breaking literasi* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas III di SD Negeri 3 Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking literasi* diterapkan secara sistematis pada tahap awal, inti, dan akhir pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi permainan kata, lagu, kuis, serta aktivitas literasi sederhana yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Dampak dari penerapan metode ini antara lain peningkatan antusiasme, keaktifan, dan pemahaman siswa terhadap materi, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kendala yang dihadapi guru antara lain siswa yang suka mencari perhatian berlebihan dan kesulitan guru dalam menciptakan *ice breaking literasi*. Namun kendala tersebut diatasi dengan memberikan teguran kepada siswa serta pemanfaatan sumber daya dan teknologi. Kesimpulannya, *ice breaking literasi* merupakan pendekatan efektif dan aplikatif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Ice Breaking Literasi, Pendidikan Pancasila, Motivasi Belajar*

### Abstract

This study aims to describe the implementation of literacy-based ice breaking activities in Pancasila Education learning as an effort to foster learning motivation among third-grade students at SD Negeri 3 Antapan, Baturiti District, Tabanan Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that literacy-based ice breaking was systematically implemented at the beginning, middle, and end stages of the learning process. The activities included word games, songs, quizzes, and simple literacy exercises relevant to the values of Pancasila. The impact of this method included increased student enthusiasm, active participation, improved understanding of the material, and the creation of a positive and engaging learning atmosphere. The obstacles faced by teachers include students who like to seek excessive attention and the difficulty of teachers in creating literacy ice breaking. However, these obstacles are overcome by giving reprimands to students and utilizing resources and technology. In conclusion, literacy-based ice breaking is proven to be an effective and applicable approach for enhancing learning motivation and the quality of Pancasila Education in primary schools.

**Keywords:** *Literacy Ice Breaking, Pancasila Education, Learning Motivation*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran idealnya tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang menyeluruh, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran esensial di jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki tanggung jawab besar dalam

menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini (Akhyar & Dewi, 2022). Oleh karena itu, penguatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi hal yang strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Motivasi belajar memegang peranan sentral dalam proses pendidikan karena menjadi penggerak internal yang mendorong peserta didik untuk terus belajar, mengeksplorasi pengetahuan, dan mencapai prestasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kerap mengalami fluktuasi, terutama ketika model pembelajaran yang diterapkan tidak mampu menghadirkan suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan. Dalam studi oleh Widianti dan Suryaman (2020), suasana kelas yang monoton dan minim interaksi sosial sering kali menjadi pemicu utama menurunnya motivasi dan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan adalah integrasi *ice breaking literasi* ke dalam proses pembelajaran. Ice breaking merupakan kegiatan ringan yang mampu memecah kebekuan suasana kelas dan meningkatkan suasana emosional siswa agar lebih siap menerima materi pembelajaran (Tiyara & Amirudin, 2020). Ketika dikombinasikan dengan aktivitas literasi seperti membaca teks pendek, permainan kata, atau diskusi sederhana terkait nilai-nilai Pancasila, maka akan terbentuk suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga edukatif.

Penelitian oleh Sugito (2021) menegaskan bahwa penerapan ice breaking dalam kelas mampu meningkatkan semangat dan antusiasme belajar, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini juga diperkuat oleh kajian Aniarahma (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknik ice breaking berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sains. Di sisi lain, pendekatan ini juga sejalan dengan teori Hierarki Kebutuhan Maslow, yang menempatkan kebutuhan akan rasa aman dan aktualisasi diri sebagai pendorong utama perilaku belajar (Maslow, 1943 dalam Santrock, 2011). Ketika suasana belajar mendukung, maka siswa dapat naik ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi seperti penghargaan diri dan pencapaian akademik.

Selain itu, dalam perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran seharusnya memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun makna melalui pengalaman mereka sendiri. Ice breaking literasi berfungsi sebagai pemicu pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, karena mengaitkan materi ajar dengan kondisi emosional dan sosial siswa (Suparlan, 2019). Dalam praktiknya, pembelajaran yang menerapkan ice breaking secara terintegrasi akan membantu guru menciptakan interaksi dua arah yang intensif, memperkuat kohesi sosial di dalam kelas, dan menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Implementasi pendekatan ini menjadi semakin relevan ketika diterapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 3 Antapan, penerapan ice breaking literasi dalam kelas III terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Misalnya, melalui permainan kata-kata yang mengangkat sila-sila Pancasila atau tepuk tangan simbolik sebagai bagian dari kegiatan pra-pembelajaran. Guru secara aktif menyisipkan aktivitas ice breaking di awal, tengah, dan akhir sesi pembelajaran, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi, antusiasme, serta keaktifan siswa dalam tanya jawab dan tugas kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai penyegar suasana, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk mengembangkan literasi dasar dan keterampilan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi bagian integral dari pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan semangat belajar. Hal ini mendukung gagasan bahwa pendidikan yang bermutu bukan hanya terletak pada isi kurikulum, tetapi juga pada metode penyampaian yang memanusiakan proses belajar itu sendiri (Freire, 1970).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ice breaking literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas III di SD Negeri 3 Antapan. Penelitian ini juga

akan mengkaji dampak, kendala, serta strategi pemecahan masalah dalam pelaksanaannya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi pembelajaran berbasis karakter di tingkat pendidikan dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi *ice breaking literasi* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik kelas III di SD Negeri 3 Antapan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena yang terjadi secara natural dan kontekstual, dengan fokus pada makna dan proses, bukan sekadar angka atau statistik (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wali kelas III, dan peserta didik kelas III, yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi guna memperoleh triangulasi data yang valid dan komprehensif.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan dari hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan metode, dampak, serta kendala penerapan *ice breaking literasi*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk mengorganisir temuan penelitian berdasarkan fokus masalah. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menjawab rumusan masalah dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam temuan-temuan penelitian. Seluruh proses ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan, dengan lokasi penelitian terpusat di SD Negeri 3 Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode Ice Breaking Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Di SD Negeri 3 Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, guru kelas III menerapkan metode *ice breaking literasi* sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Metode ini didesain sedemikian rupa agar mampu mencairkan suasana kelas yang monoton, menghidupkan interaksi antarsiswa, serta menumbuhkan ketertarikan terhadap materi Pendidikan Pancasila yang selama ini sering dianggap sebagai pelajaran yang bersifat hafalan dan kurang aplikatif.

Dalam implementasinya, guru merancang *ice breaking* secara terpadu ke dalam tiga tahap pembelajaran: pembuka, inti, dan penutup. Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan kegiatan yang sifatnya menarik, menyenangkan, dan bernuansa literasi. Salah satu contoh yang diterapkan adalah permainan kata-kata yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila atau menyanyikan lagu-lagu bertema nasionalisme. Misalnya, siswa diajak bermain "*Tebak Sila*" atau "*Tepuk Simbol Pancasila*", di mana masing-masing siswa menyebutkan kata kunci dan menjelaskan maknanya. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang hidup serta menarik perhatian siswa sebelum memasuki materi pokok. Dalam suasana yang rileks dan penuh semangat, siswa tampak lebih siap dan antusias dalam menyimak pelajaran.

Selanjutnya, pada tahap inti, *ice breaking* disisipkan di sela-sela aktivitas utama pembelajaran. Guru memahami bahwa daya konsentrasi siswa kelas III masih terbatas, sehingga diperlukan jeda aktif berupa kegiatan ringan seperti kuis cepat, tepuk motivasi, atau cerita reflektif pendek yang masih berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan cara ini, siswa tidak merasa jenuh dan tetap fokus mengikuti pelajaran. *Ice breaking* yang digunakan pada tahap ini juga dirancang agar tetap memiliki muatan literasi, seperti membaca kalimat singkat dan berdiskusi tentang maknanya. Misalnya, guru meminta siswa membaca kutipan dari sila kedua Pancasila, lalu menuliskan pengalaman pribadi yang mencerminkan sikap saling menghargai

sesama teman. Ini menciptakan kesinambungan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran.

Pada tahap penutup, ice breaking digunakan untuk melakukan refleksi sederhana atas materi yang telah diajarkan. Guru memberikan permainan "*Kata Kunci*" di mana siswa menyebutkan satu kata yang menurut mereka paling penting dari pelajaran hari itu, kemudian menjelaskan alasannya. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, guru menggunakan *ice breaking literasi* sebagai alat evaluasi informal untuk mengukur pemahaman siswa secara kualitatif.

Guru SD Negeri 3 Antapan juga menyusun modul ajar yang telah disisipkan dengan aktivitas ice breaking literasi. Modul ini berisi rencana kegiatan pembelajaran lengkap dengan jadwal waktu pelaksanaan, tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian, serta jenis ice breaking yang akan digunakan. Modul tersebut disusun berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi proses belajar, sehingga jenis ice breaking yang digunakan senantiasa kontekstual dengan kondisi kelas dan karakter siswa. Kreativitas guru dalam menyelaraskan ice breaking dengan materi Pancasila menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Ice breaking tidak hanya dijadikan hiburan semata, melainkan diintegrasikan secara pedagogis sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Secara umum, pendekatan metode *ice breaking literasi* ini tidak hanya membantu mencairkan suasana dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan emosional dan sosial. Siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi secara aktif terlibat dalam proses belajar melalui kegiatan yang relevan dan menyenangkan. Metode ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial peserta didik, maka hasilnya dapat lebih optimal dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi belajar.

### **Dampak Implementasi Ice Breaking Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Penerapan metode *ice breaking literasi* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas III di SD Negeri 3 Antapan. Dampak paling mencolok dari pelaksanaan metode ini adalah meningkatnya semangat dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif, kurang fokus, atau menunjukkan kejenuhan terhadap pelajaran, mulai menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif. Kegiatan ice breaking mampu memantik kembali rasa ingin tahu siswa dan menjadikan suasana kelas lebih hidup dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayatullah (2020), yang menyatakan bahwa ice breaking dapat mengembalikan kesiapan belajar siswa dengan menyegarkan suasana psikologis mereka.

Peningkatan motivasi ini juga tercermin dalam peningkatan daya ingat dan keterlibatan siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila karena disampaikan dalam bentuk yang menyenangkan, seperti permainan, diskusi kelompok, atau kuis interaktif. Dalam proses ini, guru memanfaatkan ice breaking literasi untuk menghubungkan konsep-konsep Pancasila dengan pengalaman nyata siswa, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, suasana kelas yang semula kaku menjadi lebih dinamis dan terbuka, menciptakan hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa, maupun antarsiswa. Keakraban ini mendorong munculnya kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta aktif dalam kegiatan kelas.

Secara emosional, siswa menunjukkan ekspresi yang lebih ceria, antusias, dan berenergi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini juga berdampak positif pada aspek afektif pembelajaran, yaitu rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka alami. Ice breaking yang dilakukan secara konsisten juga membentuk rutinitas yang ditunggu-tunggu oleh siswa setiap kali pembelajaran dimulai, menjadikan pembelajaran tidak sekadar rutinitas formal tetapi pengalaman yang menyenangkan. Kelas menjadi lebih kondusif karena siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan dilibatkan secara aktif. Ini berkontribusi terhadap iklim belajar yang sehat dan menstimulasi rasa cinta terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain itu, ice breaking literasi membantu menumbuhkan kecakapan literasi dasar siswa seperti membaca, menyimak, dan menulis. Dalam banyak kegiatan, siswa diajak untuk membaca kalimat pendek tentang sila-sila Pancasila, kemudian mendiskusikan maknanya bersama teman atau menuliskan refleksi sederhana. Praktik ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep Pancasila, tetapi juga meningkatkan kosakata siswa dalam Bahasa Indonesia serta kemampuan berpikir kritis mereka. Aktivitas yang bersifat kolaboratif juga meningkatkan interaksi sosial di antara siswa, membentuk kerjasama tim, serta melatih keterampilan komunikasi yang esensial bagi perkembangan karakter.

Dengan kata lain, dampak implementasi ice breaking literasi ini tidak terbatas pada dimensi akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional siswa. Strategi ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan berdaya guna. Model ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena tidak hanya mengajarkan isi, tetapi juga menanamkan nilai melalui pengalaman belajar yang menyentuh sisi kemanusiaan siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa ice breaking literasi merupakan pendekatan efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan di jenjang sekolah dasar.

### **Kendala dan Upaya Implementasi Ice Breaking Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Meskipun penerapan *ice breaking literasi* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik, proses pelaksanaannya di SD Negeri 3 Antapan tidak lepas dari berbagai kendala teknis maupun psikologis. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas. Terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku mencari perhatian secara berlebihan saat kegiatan ice breaking berlangsung. Misalnya, ada siswa yang terlalu aktif, mengganggu jalannya permainan, atau ingin selalu menjadi pusat perhatian. Hal ini seringkali mengganggu ritme pembelajaran yang telah dirancang dan dapat mengalihkan fokus siswa lainnya. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik agar kegiatan ice breaking tetap berjalan efektif dan terkendali.

Kendala lainnya adalah kesulitan guru dalam merancang variasi *ice breaking literasi* yang relevan dengan materi Pendidikan Pancasila serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Guru mengakui bahwa menciptakan kegiatan ice breaking yang menyenangkan, bermuatan literasi, dan sejalan dengan tujuan pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Proses ini menuntut kreativitas tinggi, waktu perencanaan yang lebih lama, serta pemahaman mendalam terhadap karakter siswa dan isi kurikulum. Dalam beberapa kasus, guru mengalami kebingungan dalam menentukan bentuk permainan atau kegiatan literasi yang tepat sehingga terkadang ice breaking menjadi tidak efektif dan kehilangan nilai edukatifnya.

Di sisi lain, kendala teknis juga muncul dari keterbatasan fasilitas pembelajaran. Misalnya, kurangnya media pembelajaran interaktif seperti proyektor, alat audio-visual, atau bahan cetak penunjang kegiatan ice breaking membuat guru harus berinovasi dengan sumber daya yang terbatas. Padahal, integrasi media pembelajaran yang menarik sangat penting untuk mendukung keberhasilan ice breaking literasi. Selain itu, kondisi kelas yang terbatas dalam hal ruang gerak juga menjadi tantangan ketika kegiatan ice breaking membutuhkan mobilitas atau pengelompokan siswa dalam skala kecil.

Menghadapi berbagai kendala tersebut, guru melakukan sejumlah upaya adaptif dan solutif. Untuk mengatasi perilaku siswa yang mencari perhatian berlebihan, guru menerapkan pendekatan personal dengan memberi teguran yang bersifat membangun, serta memberikan peran khusus kepada siswa tersebut agar merasa dihargai tanpa perlu mengganggu kelas. Guru juga menerapkan sistem penghargaan (reinforcement) secara positif kepada siswa yang mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Langkah ini diilhami oleh prinsip teori behavioristik yang menyatakan bahwa penguatan (reinforcement) dapat membentuk perilaku yang diharapkan melalui stimulus-respons (Wulandari, 2022).

Dalam mengatasi keterbatasan dalam merancang aktivitas ice breaking, guru memanfaatkan teknologi sederhana dan referensi daring untuk mencari inspirasi permainan literasi yang edukatif. Guru juga melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat dalam menyusun modul ajar yang disisipi dengan kegiatan ice breaking yang sistematis. Beberapa kegiatan dirancang secara fleksibel agar dapat diterapkan dalam kondisi kelas yang terbatas sekalipun. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan pemanfaatan fasilitas sekolah yang ada, seperti papan tulis, kartu kata, atau alat bantu visual lainnya yang mudah dibuat sendiri.

Secara keseluruhan, implementasi ice breaking literasi dalam pembelajaran tidak terlepas dari hambatan, tetapi melalui komitmen, kreativitas, dan refleksi berkelanjutan, guru mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Dengan dukungan kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang mendukung, tantangan yang muncul dapat diatasi secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ice breaking literasi dalam meningkatkan motivasi belajar bukan hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, berinovasi, serta merespons kebutuhan peserta didik secara dinamis dan humanis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *ice breaking literasi* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD Negeri 3 Antapan memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Metode ini secara efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti pelajaran. Ice breaking yang diterapkan pada setiap tahapan pembelajaran—mulai dari pembuka, inti, hingga penutup—tidak hanya berfungsi sebagai penyegar suasana, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan literasi yang aplikatif. Meskipun terdapat sejumlah kendala, seperti perbedaan karakter siswa dan keterbatasan fasilitas, guru mampu mengatasi hambatan tersebut dengan inovasi, pendekatan individual, serta perencanaan yang matang. Dengan demikian, *ice breaking literasi* terbukti menjadi strategi pembelajaran yang adaptif dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aniarahma Widia. (2022). "Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Pemahaman IPA dan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Pacet"
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1941-1946.
- Fadillah Aziz (2019) "Pengaruh Permainan Ice Breaker Dalam Menumbuhkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Bengkulu" Hlm 13,18-19
- Fadilah, Isna Nur (2019). Penggunaan Metode *Selling* Dalam Pembelajaran Akhlak Di SMK Muhammadiyah Somagede Tahun Pelajaran 2018/2019. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Hafizah, A. (2021). *Penerapan Ice Breaking Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN A-raniry).
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:CV Pustaka Ilmu Group
- Ineu Widiyanti dan Oman Suryawan (2020) "Analisis Penerapan *Ice Breaking* Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa SDN 1 Luragunglendeuh" *Jurnal Lensa Pendas* Volume 5 Nomor 1
- Lestari, D. (2020). "Pengaruh Ice Breaking terhadap Keterlibatan dan Refleksi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 91–99.
- Mahendradatta, I Putu Agus Oka, (2017). Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Agama Hindu Di SLB/C
- Muharrir, M. (2022). *Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

- Nuryana, N., & Sunardin, S. (2020). Pengaruh strategi ice breaking giving terhadap motivasi belajar siswa. *Cokroaminoto:Journal of Primary Education*, 3(2), 80–86.
- Purwanto. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta:AR Ruzz Media
- Putri, T. A. (2021). Hubungan Penggunaan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 03 Koto Salak (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Prastiwi, S. D., Khosiyono, B. H. C., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2023). Analisis Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Lkpd Berbasis Proyek Pada Siswa Sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1812-1819.
- Rima Rahmawati, (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran.
- Salim&Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Kencana:Divisi
- Sardiman. (2019). *Motivasi Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta:AR-Ruzz Media
- Sidiq, Dr. Umar. & Choiri, Miftachul. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo : CV. Nata Karya
- Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49
- Sugito,dkk. (2021). "Pengenalan *Ice breaking* Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa" BIP Vol.No 2
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif (6th ed.). Alfabeta. Bandung:Alfabet, CV
- Tsani, D. D. F., Astuti, D. R., Sofia, A., & Pradiska, Y. D. (2023). Penerapan Ice Breaking Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn Paranggong. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(6), 319-329.